

ANALISIS PENGARUH *AGENCY COST* PADA KECENDERUNGAN *INCOME SMOOTHING*

Yunita Suijantari¹
I. G. A. M. Asri Dwija Putri²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email: yunitasuijantari@gmail.com/ telp: +62 85 739 195 905

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Topik dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *agency cost* pada kecenderungan *income smoothing*. Objek penelitian meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode pemilihan sampel sehingga diperoleh sebanyak 240 sampel data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *logistic regression* untuk pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *agency cost* berpengaruh positif pada kecenderungan *income smoothing*. Hal tersebut berarti semakin tinggi *agency cost* yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung melakukan praktik *income smoothing*.

Kata Kunci: *Agency Cost, Income Smoothing, Logistic Regression*

ABSTRACT

The purpose of this research to determine effect of agency cost to income smoothing. This research is chosen manufacturing company that listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) as object of research in period 2010-2013. The Purposive sampling method is used to selection of sample so obtained 240 samples of data. This research used logistic regression as analysis technique to test hypotheses. Based on analysis it was found that positive effect of agency cost on income smoothing. This means the larger the agency cost incurred by the company then company will tend to practice income smoothing.

Keywords: *Agency Cost, Income Smoothing, Logistic Regression*

PENDAHULUAN

Dunia pasar modal Indonesia berkembang dari waktu ke waktu, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang memperjualbelikan sahamnya di BEI. [Http://www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang merupakan situs resmi BEI mencatat 495 perusahaan publik terdaftar pada periode 2014. Jumlah tersebut meningkat dari periode 2013 yang tercatat 463 perusahaan dan 460 perusahaan pada periode 2012. Seiring dengan perkembangan tersebut, maka

seorang investor membutuhkan informasi yang memadai dalam mengambil suatu keputusan investasi pada perusahaan publik. Januar dan Suryono (2007) mengungkapkan bahwa laporan keuangan mengandung suatu informasi yang diperlukan oleh para investor. Widyaningdyah (2001) yang menyebutkan laba digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja manajemen.

Peranan informasi laba tersebut dirasakan oleh manajemen perusahaan. Kusuma dan Sari (2003) mengungkapkan manajemen perusahaan terkadang menciptakan kebijakan pada laporan keuangan perusahaannya dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut tidak lain untuk menciptakan laporan keuangan yang baik melalui praktik manajemen laba, salah satunya yaitu melalui perataan laba (*income smoothing*) (Widyaningdyah, 2001).

Manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peningkatan nilai saham (Gumanti, 2000), pelanggaran regulasi anti monopoli (Cahan, 1992), serta untuk mendapatkan keuntungan pajak (Maydew, 1997). Manajer memiliki beberapa sasaran yang ingin diwujudkan melalui praktik manajemen laba meliputi meminimalkan *political cost*, memaksimalkan kesejahteraan manajer, dan mengurangi *financing costs* (Magnan dan Cormier, 1997).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengungkapkan beberapa hipotesis mengenai motivasi melakukan *income smoothing*, di antaranya “*to reduce earnings and cash flow variability in an attempt to reduce stock ownership risk*” yaitu tidak lain untuk mengurangi laba dan variabilitas arus kas dalam upaya untuk mengurangi risiko kepemilikan saham (Cushing, 1969). Penelitian selanjutnya mengenai motivasi perataan laba (*income smoothing*) menyatakan

bahwa untuk pasar modal yang efisien dan bahwa investor tidak akan tertipu oleh trik akuntansi semata (Beaver dan Dukes, 1973), mengurangi pendapatan jika perusahaan secara politik terlihat dan tunduk kepada pemerintah dikenakan biaya seperti peningkatan pajak atau regulasi (Watts and Zimmerman, 1978), dan untuk meminimalisasi *agency costs* (Gumanti, 2000).

Agency theory khususnya yang terkait dengan perataan laba (*income smoothing*), menjelaskan bahwa antara manajemen dan prinsipal terdapat kepentingan yang saling bertentangan, dimana manajer sebagai pihak yang berupaya melakukan perataan laba (*income smoothing*) untuk kepentingannya (Assih dan Gudono, 2000). Salah satu motivasi manajer melakukan praktik *income smoothing* supaya kinerja perusahaannya terlihat lebih baik sehingga investor akan lebih mudah memprediksi laba masa depan, sedangkan di satu sisi prinsipal sebagai pihak yang memiliki kepentingan untuk meningkatkan utilitasnya, maka seringkali menimbulkan konflik diantara prinsipal dan agen.

Biaya Keagenan (*agency cost*) merupakan biaya yang harus dikeluarkan dalam rangka meminimalisasi konflik-konflik yang terjadi. Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa *agency cost* meliputi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. Biaya yang dikeluarkan dalam hal memonitoring tindakan agen disebut *monitoring cost*. *Bonding cost* merupakan biaya yang timbul untuk menjamin bahwa tindakan agen telah sesuai dengan keinginan prinsipal. *Residual loss* atau yang sering disebut kerugian sisa merupakan kerugian yang timbul akibat *monitoring* dan *bonding cost* yang tidak dijalankan secara sempurna.

Monitoring cost yang merupakan salah satu bagian dari *agency cost* adalah fokus dari penelitian ini. *Agency cost* diukur menggunakan proksi SG&A (*Selling and General Administrative*) merujuk penelitian Widanaputra dan Ratnadi (2007). Hal ini juga dilakukan pada penelitian Sinaga (2009) yang menggunakan variabel ini sebagai proksi dari biaya keagenan (*agency cost*). Proksi yang digunakan bertujuan untuk melihat besarnya biaya audit dalam rangka memonitoring tindakan manajemen oleh prinsipal dalam hal ini sebagai pemegang saham.

SG&A adalah proksi dari biaya operasi dengan cara menghitung rasio biaya operasi atas total penjualan pada suatu perusahaan. biaya operasi mencerminkan diskresi manajemen dalam membelanjakan sumber daya pada perusahaannya. Oleh karena itu, jika biaya operasi pada suatu perusahaan cukup besar, maka *agency cost* yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan akan semakin besar (Widanaputra dan Ratnadi, 2007). Artinya, manajemen akan cenderung melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) jika *agency cost* yang dikeluarkan perusahaan cukup besar.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kustono (2008) memperoleh hasil bahwa *agency cost* yang diproksikan oleh *audit tenure* berpengaruh positif signifikan pada kecenderungan *income smoothing* dimana proksi tersebut juga merupakan *monitoring cost*.

H₁ : *Agency cost* berpengaruh pada kecenderungan *income smoothing*.

METODE PENELITIAN

Jenis data pada penelitian ini yaitu jenis data kuantitatif serta data kualitatif berupa data sekunder. Sumber data pada penelitian ini meliputi laporan

keuangan perusahaan manufaktur periode 2010-2013 yang diunduh melalui situs BEI yaitu *www.idx.co.id*. Melalui empat periode pengamatan yaitu pada 2010-2013, penelitian ini mengambil sampel berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur pada empat periode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pemilihan sampel dengan beberapa kriteria yang disebut *purposive sampling*, dan kriteria yang diajukan yaitu: 1) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya berturut-turut selama tahun 2010-2013, 2) Laporan keuangan tutup buku pada tanggal 31 Desember pada tahun 2010-2013, 3) Laporan keuangan tahunan menggunakan kurs mata uang rupiah, serta 4) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun 2010-2013. Beberapa kriteria tersebut menghasilkan 60 perusahaan yang berarti 240 sampel data selama periode 4 tahun.

Variabel-variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut.

- 1) Variabel independen: *income smoothing* adalah upaya yang sengaja digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan (Beidleman, 1973). Perataan laba (*income smoothing*) merupakan variabel *dummy*. Skala ukur yang digunakan adalah skala nominal. Penentuan status perusahaan perata laba (*income smoother*) dan bukan perata laba (*non income smoother*) diuji dengan menggunakan *coefficient variation* yang dikembangkan oleh Eckel (1981) dan merujuk penelitian Arfan dan Desry

(2010) dengan syarat bahwa perusahaan telah melakukan *income smoothing* bila:

$$CV \Delta S > CV \Delta I$$

Dimana:

ΔS	=	perubahan penjualan dalam satu periode
ΔI	=	perubahan laba dalam satu periode
CV	=	koefisien variasi
S	=	total penjualan tiap tahun
I	=	laba operasional tiap tahun (penjualan – harga pokok penjualan)

- 2) Variabel dependen: *Agency cost* dalam penelitian ini diprosikan oleh SG&A. SG&A adalah proksi dari beban operasi. Proksi ini mengukur *agency cost* berdasarkan rasio beban operasi pada total penjualan merujuk dari penelitian Widanaputra dan Ratnadi (2007) sebagai berikut:

$$\textit{Selling and General Administrative Ratio} = \frac{\textit{Beban Operasi}}{\textit{Total Penjualan}}$$

Teknik analisis untuk menguji hipotesis yang digunakan adalah *logistic regression*. Alasan digunakan *logistic regression* dalam penelitian ini karena *income smoothing* yang merupakan variabel terikat merupakan variabel *dummy*. Regresi logistik dapat digunakan tanpa memenuhi asumsi *multivariate* normalitas (Ghozali, 2009:71). Hal ini ditegaskan lagi oleh Kuncoro (2007:235) yang dikutip dalam penelitian Septoaji (2002) menyatakan bahwa dalam *logistic regression* tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel independen yang digunakan dalam model. Artinya, variabel independen tidak harus berdistribusi normal, maupun mempunyai varian yang sama dalam setiap grup. Pertimbangan menggunakan

metode analisis ini didukung oleh penelitian Septoaji (2002) serta Prabayanti dan Yasa (2011).

Nilai signifikansi (α) sebesar = 5%, kriteria pengambilan keputusan dari pengujian ini adalah:

- (1) Nilai signifikansi (sig.) $> \alpha = 0,05$ (5%); maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- (2) Nilai signifikansi (sig.) $< \alpha = 0,05$ (5%); maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Model analisis logistik dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\ln \frac{P_i (\text{smoothing})}{1-P_i (\text{smoothing})} = \alpha + \beta \cdot X + e \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

- Pi = Kemungkinan tingkat *income smoothing* (nilai 1 untuk perusahaan *income smoother* dan nilai 0 untuk perusahaan *non income smoother*)
- α = konstanta (*intercept*)
- β = koefisien regresi
- X = SG&A (*Selling and General Administrative*)
- e = residual (*error*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari kriteria sampel yang digunakan maka diperoleh 60 perusahaan yaitu 240 sampel data selama periode 4 tahun. Hasil uji statistik adalah sebagai berikut.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	240	0.0095	0.6268	0.1390	0.1166
Valid N (listwise)	240				

Sumber: Data diolah, tahun 2014

Variabel *income smoothing* (Y) tidak diikutsetrakan dalam analisis statistik deskriptif karena variabel tersebut mempunyai skala nominal dalam hal ini dikategorikan 1 dan 0. Untuk itu, akan lebih tepat bila variabel *income smoothing* (Y) dijelaskan melalui analisis frekuensi berikut:

Tabel 2.
Deskripsi Frekuensi

		Frekuensi	Persen	Valid Persen	Kumulatif Persen
Valid	Perata Laba	88	36,7	36,7	36,7
	Bukan Perata Laba	152	63,3	63,3	100,0
	Total	240	100,0	100,0	

Sumber : Data diolah, tahun 2014

Penelitian ini telah lolos uji kelayakan model *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* dan juga *Overall Model Fit* dengan penurunan *-2 Log Likelihood* yang menunjukkan model yang digunakan telah sesuai dengan data. Selanjutnya nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai koefisien determinasi dalam regresi logistik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen dalam hal ini yaitu *agency cost* mampu mempengaruhi variabel terikat, yaitu *income smoothing*.

Tabel 3.
Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	
		Square	Nagelkerke R Square
1	201.844 ^a	0.374	0.512

Sumber : Data diolah, tahun 2014

Uji koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) menunjukkan angka 0,512. Hal ini menunjukkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu *agency cost* mempengaruhi variabel terikatnya *income smoothing* sebesar 51,2% sedangkan 48,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.
Hasil Pengujian Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	SGAX	15.664	2.168	52.222	1	0.022	6.347E6	9.069E4	4.442E8
	Constant	-3.001	0.355	71.650	1	0.005	0.050		

Sumber: Data diolah, tahun 2014

Variabel *Agency Cost* yang diprosikan melalui SG&A (*Selling and General Administrative*) menunjukkan angka koefisien regresi sebesar 15,664 dengan nilai probabilitas sebesar 0,022. Nilai $0,022 < 0,05$ menyatakan bahwa H_0 ditolak, maka H_1 diterima. Ini berarti, terbukti secara empiris bahwa *Agency Cost* berpengaruh pada kecenderungan *Income Smoothing*.

Melalui penelitian ini ditemukan beberapa perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) dengan tujuan tertentu, sehingga kandungan informasi dalam laporan keuangannya dapat merugikan berbagai pihak. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa banyak perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak terdeteksi melakukan praktik *income smoothing* tersebut. Hal ini membuktikan bahwa masih ada kesadaran perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk menyajikan

laporan keuangan yang sebenarnya tanpa memanipulasi laba dalam laporan keuangan melalui praktik *income smoothing* dengan adanya tujuan tertentu.

Hasil temuan dalam penelitian ini memperoleh hasil yang serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kustono (2008). Penelitian Kustono (2008) memperoleh hasil bahwa *agency cost* berpengaruh pada kecenderungan *income smoothing*. Koefisien regresi dalam penelitian ini bertanda positif memberikan indikasi bahwa perusahaan akan lebih cenderung melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) apabila *agency cost* meningkat. Misalnya perusahaan yang memiliki nilai SG&A (*Selling and General Administrative*) tertinggi yaitu PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) dengan nilai SG&A sebesar 0,6268 terdeteksi melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai SG&A (*Selling and General Administrative*) terendah yaitu sebesar 0,0095 yang dimiliki PT Alakasa Industrindo Tbk (ALKA) pada tahun 2010 tidak terdeteksi melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan pengujian regresi logistik yang telah dilakukan adalah berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa *agency cost* dengan menggunakan proksi SG&A (*Selling and General Administrative*) berpengaruh pada kecenderungan praktik perataan laba (*income smoothing*). Arah koefisien regresi dalam penelitian ini bertanda positif. Ini berarti bahwa apabila *agency cost* yang diprosikan oleh SG&A (*Selling and General*

Administrative) pada suatu perusahaan meningkat, maka perusahaan tersebut akan cenderung melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan, dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dan untuk pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu pertama memperpanjang periode penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan praktik perataan laba (*income smoothing*) yang terjadi dalam jangka panjang, serta mendapatkan sebuah gambaran yang sesungguhnya terjadi. Kedua, penelitian ini dan penelitian sebelumnya menggunakan proksi *agency cost* yang sama-sama merupakan *monitoring cost*. Sebaiknya, untuk penelitian selanjutnya menggunakan proksi *agency cost* dari segi *bonding cost*. Ketiga, menggunakan indeks yang lain dalam perhitungan *income smoothing*. Penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai *income smoothing* sebagian besar menggunakan indeks Eckel dalam perhitungannya. Indeks ini memang dirasa cukup baik untuk digunakan, namun alangkah lebih baik apabila peneliti selanjutnya menemukan alat ukur yang lain dalam perhitungannya.

REFERENSI

- Arfan, Muhammad dan Desry Wahyuni. 2010. Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock, dan Debt to Equity Ratio pada Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 3(1) h: 52-65.
- Assih, P., dan Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, h: 35-53.

- Beaver, W.H. dan R.E. Dukes. 1973. Delta Depreciation Methods: Some Empirical Results. *Accounting Review*, h: 549-559.
- Beidleman, C.R. 1973. Income Smoothing: The Role of Management. *The Accounting Review*, 48(4) h: 653-667.
- Cahan, S.F. 1992. The Effects of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of Political Cost Hypothesis. *The Accounting Review*. 67: 77-95.
- Cushing, Barry E. 1969. An Empirical Study of Changes in Accounting Policy. *Journal of Accounting Research*, h: 196-203.
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariat: dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2(2) h: 104 – 115.
- Januar, Eko dan Bambang Suryono. 2007. Pengaruh Perataan Laba pada Respon Pasar dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)*, 2(3) h: 169 – 190.
- Jensen, M.C., dan Meckling, J.W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, h: 305-60.
- Kustono, Alwan Sri. 2008. Analisis Biaya Keagenan dan Perataan Penghasilan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 9(3) h: 890-900.
- Kusuma, Hadri dan Wigiya A. U. Sari. 2003. Manajemen Laba oleh Perusahaan Pengakuisisi Sebelum Merger dan Akuisisi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7(1) h: 21-36.
- Magnan, M. and Cormier, D. 1997. The Impact of Forward-Looking Financial Data in IPOs on the Quality of Financial Reporting. *Journal of Financial Statement Analysis*, h: 6-17.
- Maydew, E.L. 1997. Tax Induced Earnings Management by Firms With Net Operating Losses. *Journal of Accounting Research*, 35: 83-96
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik dan Gerianta Wirawan Yasa. 2011. Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia). *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 6(1)

Septoaji, Arwinto. 2002. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (income Smoothing) pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Tesis S2 Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang*.

Sinaga, Arman Saputra. 2009. Analisis Perbedaan Proksi Agency Cost Antara Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial dan Tanpa Kepemilikan Manajerial pada Sektor Manufaktur dan Properti di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara*.

Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, h: 112-134.

Widanaputra, A.A.G.P. dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2007. Pengaruh Kebijakan Deviden dan Kepemilikan Manajerial pada Kos Keagenan. <http://blognyaekonomi.files.wordpress.com/2013/06/2585-3451-1-sm.pdf> diunduh 6 Juli 2014 pukul 13.55 WITA

Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh pada Earnings Manajemen pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2) h: 89-101.